

FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME

Lalu Abdurrahman Wahid
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
abdurrahmanwahidlalu@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the philosophical thinking of Martin Heidegger and the value of education in existentialism philosophy. This research uses a approach library research. The result of this research is Martin Heidegger states that existence can only be answered through ontology. Heidegger also states that the only thing that exists in a real sense is the existence of humans. Man did not create himself, but he was cast into existence. Although human existence does not exist alone. The state of existence of humans who are thrown, must still be responsible for their existence. In the realm of education, existentialism in a learning is functionalist. The influence of existentialism in learning is mainly about the need to stimulate and facilitate learning in a very broad sense. Maintaining the "mood" in the classroom requires a balance between teachers and students in maintaining their identity as individuals. The balance of existence will be broken if the teacher reduces students to mere objects; while students reduce the teacher not as a person but only from a formal function.

Keywords : Existentialism, Martin Heidegger, Existentialism Education

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filsafat Martin Heidegger dan nilai pendidikan dalam filsafat eksistensialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah Martin Heidegger menyatakan bahwa keberadaan hanya dapat dijawab melalui jalan ontologi. Heidegger juga menyatakan satu-satunya yang berada dalam arti yang sesungguhnya adalah beradanya manusia. Manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan sendiri. Keadaan keberadaan manusia yang terlempar, tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu. Dalam ranah pendidikan aliran eksistensialisme dalam suatu pembelajaran bersifat fungsionalis. Pengaruh eksistensialisme dalam pembelajaran terutama tentang perlunya merangsang dan memfasilitasi pembelajaran dalam makna yang sangat luas. Menjaga "mood" dalam kelas, memerlukan keseimbangan antara guru dan anak didik dalam mempertahankan identitasnya sebagai personal. Keseimbangan eksistensi akan pecah apabila guru mereduksi anak didik sebagai objek semata; sedangkan anak didik mereduksi guru bukan sebagai pribadi melainkan hanya dipandang dari fungsi formalnya saja.

Kata Kunci : Eksistensialisme, Martin Heidegger, Pendidikan Eksistensialisme

PENDAHULUAN

Apapun ragam suatu aliran filsafat, satu hal yang pasti, yaitu bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal. Radikal (yang berarti mulai dari radix-nya suatu gejala atau dari akarnya suatu hal yang hendak dipermasalahkan), sehingga dengan jalan penjagaan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Bagaimana cara atau jalan (*methodos*) yang ditempuh oleh seorang filsuf untuk mencapai sasaran pemikirannya bisa berbeda-beda. Namun, yang dituju adalah universalia yang dicapai dari partikularia dalam kenyataan.

Filsafat harus didasari oleh suatu kebebasan berfikir. Suatu kebebasan berfikir ditandai oleh hasrat keakraban dengan kebenaran yang dikandung oleh penampilan realitas. Ini tersimpulkan dalam arti etimologis dari kata *philosophia* yang berarti sahabat kebijaksanaan dalam ikhtiar mencapai kebenaran. Filsafat berikhtiar untuk membuka selubung-selubung misteri yang menyelimuti realitas dan empiri, dan dalam ikhtiar ini filsafat dituntun oleh tata fikiran yang didasari kebebasan (Fuad Hasan, 2018, p. hlm.10.).

Aliran-aliran filsafat era pasca modern berkembang lebih kompleks lagi bila dibandingkan dengan aliran filsafat modern. Kalau pada era modern, aliran filsafat pengetahuan yang berkembang pada saat itu bertumpu pada empat aliran besar yang sebagian merupakan kelanjutan dari pengembangan aliran era klasik, yaitu munculnya empirisme, rasionalisme, kritisisme, dan positivisme. Maka pada era pasca modern aliran filsafat pengetahuan berkembang lagi antara lain munculnya aliran baru yang memuaskan perhatian kepada manusia yakni eksistensialisme, aliran yang mengkritisi aliran lama yaitu dekonstruksionisme, serta aliran yang melihat segi kegunaan yaitu pragmatisme. (Arif Rohman, Rukiyati, 2018, p. hlm.147.)

Aliran ini termasuk filsafat pendatang baru. Eksistensialisme pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat Jerman, Martin Heidegger (1889-1976). Sebagai pendatang baru, aliran ini mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan metode fenomenologi atau cara manusia berada. Pada dasarnya aliran ini berupaya agar manusia menjadi dirinya, mengalami individualitasnya. Eksistensi berarti sebagai diri sendiri. (Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, 2020, p. hlm.76.) Aliran ini lebih menekankan kepada perhatiannya pada subyek, bukan pada obyek,

hal ini tentu saja berbeda dengan fenomenologi yang lebih menekankan hubungan subyek dan obyek pengetahuan dengan intensionalitasnya, maupun dengan filsafat bahasa yang lebih menyoroti obyek. Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran langsung dan subyektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi. Itulah sebabnya, kaum eksistensialis sangat percaya bahwa kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, yang konsekuensi logisnya menentang segala bentuk obyektivitas dan impersonalitas mengenai manusia.(Yunus, 2011, p. hlm.3.)

Pusat perhatian eksistensialisme adalah situasi atau keberadaan manusia. Karena itu eksistensi dapat difahami sebagai cara manusia berada di dunia, jadi yang bereksistensi itu hanya manusia. Filsuf Indonesia, N, Drijarkara (1913-1967) mengingatkan pada kita untuk membedakan eksistensi dengan berada. Menurutnya, setiap barang yang ada itu berada, atau lebih tepat mengada tetapi tidak semua benda itu bereksistensi. Hanya manusia lah yang bereksistensi. *Ada* dari manusia, atau cara manusia *berada*, itulah yang disebut eksistensi.(Biyanto, 2015, p. hlm.271.)

Dari beberapa fenomena yang dikaji dalam beberapa jurnal tersebut terbatas membahas korelasi eksistensialisme secara umum dalam ruang lingkup pendidikan yang masih umum. belum filsafat belum meneliti secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan pada pemikiran aliran eksistensialisme ini. tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih, melengkapi kekurangan penelitian dalam ruang lingkup pendidikan tentang pemikiran Martin Heidegger serta nilai-nilai pendidikan yang pada aliran eksistensialisme . dengan demikian pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini bagaimana hakikat dari aliran eksistensialiasme Martin Heidegger dan bagaimana filsafat eksistensialisme perspektif pendidikan?

Penelitian ini termasuk jenis kategori penelitian kualitatif yang berbentuk kepustakaan (*library research*) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library researh*), karena objek-objek kajiannya adalah hal-hal yang berhubungan dengan literatur-literatur kepustakaan. yaitu peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber data. Penelitian ini mengarah pada data tertulis sesuai dengan topik pembahasan yang diangkat. analisis menggunakan metode *deskriptif analitik*, yang terbagi dalam dua fase yaitu *pertama* analisis kritis (*critical analysis*) terhadap data-data yang

dikumpulkan dan yang dinilai memiliki relevansi dengan tema dan objek material penelitian. *Kedua* interpretasi kritik (*kritical interpretation*) terhadap data-data yang dikumpulkan serta didiskripsikan agar dapat memberikan jawaban eksplisit atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Biografi Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di sebuah kota kecil Messkirch. Keluarganya merupakan keluarga sederhana, dan ayahnya bekerja sebagai koster pada Gereja Katolik Santo Martinus di kota kecil tersebut. Ia menjalani sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Breisgau. Pada tahun 1909 ia masuk Fakultas Teologi di Universitas Freiburg, walau tidak bertahan lama. Setelah empat semester ia beralih perhatian dan mengarahkan diri kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. Heidegger memperoleh gelar "doktor filsafat" pada tahun 1913 dengan disertasi tentang "Die Lehre vom Urteil im Psychologismus" (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme). Dua tahun kemudian, ia mempertahankan "Habilitationsschrift"-nya yang berjudul "Die Kategorein und Bedeutungslehre des Duns Scotus" (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), yang kemudian digubah di bawah bimbingan Rickert dan diterbitkan pada tahun 1916. (Tjahyadi, 2016, p. hlm.5.)

Karya Heidegger cukup banyak, baik yang berasal dari ceramah maupun kuliah. Di antaranya yang penting adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu), *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika), *Was ist Metaphysik?* (Apa itu Metafisika?), *Platons Lehre von der Wahrheit* (Ajaran Plato tentang kebenaran), *Brief Über den Humanismus* (Surat tentang Kemanusiaan), *Einführung in die Metaphysik* (Pengantar ke dalam Metafisika dan beberapa karangan lain. Setelah tahun 1962 karya Heidegger yang dipublikasikan sedikit. Dari yang sedikit itu dapat disebut *Zur Sache des Denkens*, yang dalam bahasa Inggris menjadi "On Time and Being" (alih bahasa oleh: Joan Stambaugh). Satu tahun berikutnya terbit *Phaenomenologie und Theologie* (Fenomenologi dan Teologi). Ada juga usaha untuk menerbitkan secara lengkap semua karangan Heidegger seperti yang dikerjakan oleh Penerbit Klostermann di Frankfurt am Main. Seluruh edisi akan meliputi 70 jilid yang masing-masing berisi 400 halaman. Jilid pertama diterbitkan tahun 1975 dengan judul

Die Grundprobleme der Phaenomenologie (Problem-problem dasar Fenomenologi). (Tjahyadi, 2016, p. hlm.3.)

Hakikat Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari kata “eksistensi” dari kata dasar “*existency*” yaitu “*exist*”. Kata *exist* adalah bahasa latin yang artinya *ex*, keluar dan “*sistere*” Artinya berdiri. Jadi, “*eksistensi*” adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Dalam hal ini menunjukka isyarat bahwa manusia harus keluar dari dalam dirinya yang semula dia berdiri pada titik yang stagnan. Dalam membuat definisi eksistensialisme, kaum eksestensialis tidak sama. Namun demikian ada sesuatu yang dapat disepakati oleh mereka, yaitu sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. (Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, 2020, p. hlm.333.) Sedangkan dalalam istilah term eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. (Biyanto, 2015, p. hlm.271.)

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa filsafat eksistensi tidak sama persis dengan filsafat eksistensialisme. Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi adalah benar-benar sebagaimana arti katanya, yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Ini adalah satu ragam filsafat. Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan ke dalam filsafat eksistensi lebih banyak terdapat sebelum lahirnya filsafat eksistensialisme. Adapun yang dimaksud dengan filsafat eksistensialisme, rumusan lebih sulit daripada eksistensi. Sejak muncul filsafat eksistensi, cara wujud manusia telah dijadikan tema sentral pembahasan filsafat, tetapi belum pernah ada eksistensi yang secara begitu radikal menghadapkan manusia kepada manusia kepada dirinya seperti pada *eksistensialisme*. (Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, 2020, p. hlm.333.)

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Dalam filsafat istilah eksistensi memiliki beberapa pengertian yaitu pertama, apa yang ada. Kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada). Ketiga, segala sesuatu yang dialami manusia. Yng penting bahwa sesuatu itu ada sehingga jelas berbeda dengan esensialisisme. Keempat, kesempurnaan sehingga sesuatu menjadi eksisten. Jadi jelas bahwa pusat perhatian eksistensialisme adalah

situasi manusia. Karena itu eksistensi dapat difahami sebagai cara manusia berada di dunia.(Biyanto, 2015, p. hlm.271.)

Dari pemaparan arti eksistensi diatas dapat memberikan pemahaman bahwa eksistensialisme adalah aliran yang berpendirian bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai *eksistensi*. Sehubungan dengan titik tolak ini maka bagi manusia, *eksistensi* itu mendahului *esensi*. Definisi ini sangat terkait dengan sejarah kelahiran filsafat eksistensialisme yang merupakan reaksi terhadap materialisme.

Eksistensialisme bertujuan melawan pandangan yang materialistik terhadap manusia. Menurut materialisme, manusia itu sama dengan benda lain yang ada di dunia. Menurut bentuknya, manusia memang lebih unggul dibanding makhluk lain, namun hakikatnya tetap sama-sama materi. Manusia hanya *resultante* atau akibat dari proses unsur kimiawi. Itulah kesalahan fatal materialisme dalam memandang manusia. Materialisme memandang manusia tidak sebagai keseluruhan (*detotalisation*). Bahwa benar manusia memiliki unsur yang bersifat material layaknya benda atau makhluk lain di alam semesta tetapi, jangan lupa sifat material atau jasmani manusia itu hanya salah satu aspek sehingga tidak berarti keseluruhan.(Biyanto, 2015, p. hlm.272.)

Bukan hanya materialisme yang dikritik penganut eksistensialisme. Filsafat idealisme juga dikritik karena berpandangan sama ekstrimnya dengan materialisme terutama berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Materialisme hanya memandang manusia dari sudut pandang materialnya atau jasmaniyahnya. Pandangan ini mengakibatkan manusia hanya dilihat sebagai objek. Materialisme lupa bahwa segala benda di dunia objek karena adanya subjek. Berbeda dengan materialisme, filsafat idealisme justru melihat manusia hanya sebagai subjek, kesadaran, pemikiran atau rohaniyahnya. Tetapi idealisme lupa bahwa manusia menjadi subjek karena menghadapi objek. Jadi manusia bereksistensi sebagai manusia karena berinteraksi dengan realitas sekitarnya.(Biyanto, 2015, p. hlm.272.)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensialisme dapat dikatakan bahwa eksistensialisme merupakan filsafat yang berupaya untuk memandang manusia secara keseluruhan. Penganut eksistensialisme menyerukan bahwa manusia jelas berbeda dengan benda-benda lain. Manusia itu bukan hanya di dunia, melainkan juga

menghadapi dunia. Manusia menghadapi dunia dan menerti apa arti dan guna benda-benda. Itulah yang membedakan manusia dengan benda-benda yang lain manusia selalu berusaha untuk memberikan arti dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia adalah subjek. Manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Karena itu barang-barang tersebut disebut sebagai objek, yang berarti terletak didepan kita.(Biyanto, 2015, p. hlm.273.)

Aliran filsafat klasik seperti idealisme, realisme dan thomisme, menekankan kepada kodrat manusia sebagai “*animal rationale*” implikasinya, yang lebih diperhatikan adalah mengembangkan sisi kognitif sebagai tujuan utama pendidikan. Tetapi, eksistensialis memandang manusia lebih bervariasi, tidak harus satu makna dalam suatu rumusan defnisi yang tepat seperti kaum realis. Eksistensialisme mendefinisikan diri manusia secara individual. Manusia itu adalah persona yang rasional sekaligus irrasional, persona yang berfikir juga merasakan, persona yang kognitif juga afektif. Kareanya, situasi manusia dibangun dari hal-hal yang rasional dan irrasional.

Eksistensialisme dapat dikategorikan sebagai sebuah corak filsafat yang menekankan kepada keunikan dan kebebasan pribadi individu terhadap khalayak ataupun masyarakat umum. Setiap manusia bertanggung jawab secara penuh untuk memaknai eksistensi dirinya dan menciptakan eksistensi diri atau definisi dirinya sendiri. Epistimologi eksistensialisme beranggapan bahwa individu itu bertanggung jawab terhadap pengetahuanya sendiri. Pengetahuan itu berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran individu dan perasaan-perasaanya sebagai hasil pengalaman masing-masing individu. Manusia menghadapi situasi yang dibangun dari komponen yang rasional maupun yang irrasional. Keabsahan suatu pengetahuan ditentukan oleh nilai dan maknanya bagi individu secara khusus. Pemahaman epistimologis kaum eksensialis seperti ini disadarkan pada pandangan bahwa pengalaman dan pengetahuan manusia bersifat subjektif, personal, rasional, dan irrasional. Bila kaum pragmatis lebih memilih menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah, kaum eksistensialis lebih menyukai memecahkan masalah kehidupan dengan memperhatikan sisi estetik, moral, dan emosional disamping yang kognitif.(Arif Rohman, Rukiyati, 2018, p. hlm.148.)

Secara garis besar, ada dua tren pemikiran filsafat eksistensialisme. Pertama, eksistensialisme yang menggaris bawahi pentingnya tuhan dalam kehidupan manusia

(*theistic*). Kedua, eksistensialis yang menolak adanya tuhan (*atheistic*). Berikut penjelasannya (Ahmad Hasan Ridwan, Irfan Safruddin, 2011, p. hlm.59.) :

Tren eksistensialis pertama dirintis oleh Soren A. Kierkegaard yang menegaskan bahwa eksistensi menggejala sebagai keberadaan menuju kehampaan belaka (*being toward nothingness*): pencarian makna eksistensi akan selalu menyibukkan manusia, dan setiap usaha itu akhirnya akan membawanya pada kesimpulan betapa hidupnya hampa makna sehingga menimbulkan kecemasan yang berlarut-larut. Perjalanan manusia mencari dan menemukan makna eksistensi tidak membawa manusia meemukan makna hidupnya. Kendati demikian, manusia harus menjalaninya eksistensinya. Gagasan teistiknya terlihat pada penampilan manusia mengalami tiga tahap, yaitu tahap *esthetic*, tahap *etic*, dan tahap *religious*.

Eksistensialis berikutnya adalah Karl Jaspers yang berpandangan bahwa dalam gerak, manusia menuju kepenuhan dirinya, dan dalam kebebasanya, manusia menjadi sadar pula akan keterbatasanya. Manusia sekaligus sadar pula akan kemampuan dirinya untuk mengatasi keterbatatasanya. Situasi batas itu dialami manusia secara mendalam, terutama dalam fenomena kematian. Manusia megalaminya secara pribadi dan menyadari adanya sesuatu yang mendasari hidupnya yaitu being yang transenden yaitu tuhan, dijumpai pada ssat manusia dapat melampui dirinya dan keterbatasan dirinya. dalam lompatan menuju keakuanya yang sejati, manusia menemukan tuhan.

Jadi, Filsaat Eksistensialisme sebuah filsafat yang mana secara khusus didalamnya menjelaskan tentang eksistansial serta pengalaman manusia bagaimana cara mereka berada dan beradaptasi. Eksistensialisme adalah suatu tanggapan yang mengenai materialism dan idealism. Pendapat materialism dalam memandang manusia yang bahwasanya manusia merupakan objek harta yang dimiliki dunia, manusia merupakan sebuah materi yang tetap ada tanpa menjadi subjek terlebih dahulu. Pendapat idealism dalam memandang manusia yaitu, bahwasanya manusia hanya dianggap sebagai subjek yang artinya hanya dianggap sebagai suatu kesadaran semata. Eksistensialisme memiliki keyakinan bahwa situasi yang dipunyai manusia selalu berakhir pada eksistensi. Eksistensialisme berpendapat bahwa, setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap kemauan bebas dimiliki tanpa memikirkan yang benar dan yang salah. Dalam artian ini sebenarnya bukan berarti tak memikirkan / mengetahui benar salahnya sesuatu. Akan tetapi, eksistensialisme dalam memandang suatu

kebenaran berifat relative. Karena itu, setiap individu tidak dibatasi dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar.

Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger

Menurut Martin Heidegger keberadaan hanya akan dapat dijawab melalui ontologi artinya jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Metode untuk ini adalah metodologi fenomenologis. Jadi, yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu. (H.A Fuad ihsan, 2015, p. hlm.177-178.)

Satu-satunya yang berada dalam arti sesungguhnya adalah beradanya manusia. Keberadaan benda-benda terpisah dengan yang lain, sedang beradanya manusia, mengambil tempat ditengah-tengah dunia sekitarnya. Keberadaan manusia disebut *desein* (berada disana, ditempat) berada artinya menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri ditengah-tengah segala yang ada. Manusia disebut juga *desein*. Keberadaan manusia, berada didalam dunia maka ia dapat memberi tempat kepada benda-benda yang disekitarnya, ia dapat bertemu dengan benda-benda itu dan manusia-manusia lain. Dapat bergaul dan berkomunikasi dengan yang semuanya. (H.A Fuad ihsan, 2015, p. hlm.178)u

Keberadaan manusia (*desein*), juga *metsein* (berada bersama-sama). Karena itu, manusia terbuka bagi dunianya dan bagi semuanya. Keterbukaan bersandar pada tiga hal asasi, yaitu *beindichkeit* (kepekaan), *verstehen* (memahami), dan *rede* (kata-kata, bicara). (H.A Fuad ihsan, 2015, p. hlm.178.). Berikut uraian tiga asasi yang menjadi sandaran keterbukaan manusia (H.A Fuad ihsan, 2015, p. hlm.78.), yaitu :

Pertama, Kepekaan diungkapkan dalam bentuk perasaan : senang, kecewa atau takut. Perasaan timbul karena kebersamaannya dengan yang lain, ia dihadapkan kepada dunia sebagai nasib, dimana sekaligus menghayati kenyataan eksistensi kita serba terbatas. *Kedua*, mengerti atau memahami ialah bahwa manusia yang dengan kesadaran akan beradanya di antara keberadaan lain-lainnya harus berbuat sesuatu untuk menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya bagi memberi arti dan manfaat pada dunia dalam kemungkinan-kemungkinannya. Dengan begitu, manusia, dengan pengertiannya, merencanakan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan sendiri dan sekaligus juga kemungkinan-kemungkinan dunia. *Ketiga*, Bicara adalah asas yang eksistensial bagi kemungkinan untuk berbicara dan

berkomunikasi bagi manusia. Secara apriori, manusia telah memiliki daya untuk berbicara. Ia adalah makhluk yang dapat berbicara. Sambil berbicara, ia mengungkapkan diri. Pengungkapannya adalah satu pemberitahuan dalam rangka rencana yang diarahkan ke arah tertentu.

Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan sendiri, bahkan merupakan keberadaan yang terlempar, manusia tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu. Manusia harus merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya, tetapi dalam kenyataannya tidak menguasai dirinya sendiri. Inilah fakta keberadaan manusia, yang timbul dari *Geworfenheit* atau situasi terlemparnya itu (Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, 2020, p. hlm.335.).

Kepekaan diungkapkan dalam suasana batin di dalam perasaan dan emosi. Diantara suasana batin atau perasaan-perasaan itu yang terpenting ialah rasa cemas (*angst*). Latar belakang kecemasan ini adalah pengalaman umum yang menjadikan kita tiba-tiba merasa sendirian. Dikepung oleh kekosongan hidup, dimana kita merasa bahwa seluruh hidup kita telah tiada artinya. Oleh karena itu, dalam hidup sehari-hari, manusia bereksistensi, tidak yang sebenarnya. Akan tetapi, justru karena itu, manusia memiliki kemungkinan untuk keluar dari eksistensi yang tidak sebenarnya itu, keluar dari belenggu oleh pendapat orang banyak dan menemukan dirinya sendiri. Manusia yang tidak memiliki eksistensi yang sebenarnya menghadapi hidup yang semu. Ia tidak menyatukan hidupnya sebagai satu kesatuan. Dengan ketekunan mengikuti kata hatinya itulah, cara bereksistensi yang sebenarnya. Inilah menemukan diri sendiri. Disini, orang akan mendapatkan pengertian dan pemikiran yang benar tentang manusia dan dunia. (Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, 2020, p. hlm.336.)

Pandangan Pendidikan Aliran Eksistensialisme.

Dalam *encyclopedia of education* (Monre), pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan sejumlah proses dari suatu kelompok sosial. (Fitriani et al., 2021, p. hlm.204.) Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan subjek didik dalam upaya membantu subjek didik menguasai tujuan pendidikan. (Nana Syaodah Sukmadinata, 2017, p. hlm.1) Hakikat pendidikan adalah melakukan perubahan pada cara berfikir, menghayati dan mengamalkan, pada aspek daya cipta,

akal, rasa, perasaan, dan perbuatan atau praktik secara utuh, sehingga menolong dirinya, masyarakat dan pendidikan.(H. Abuddin Nata, 2019, p. hlm.61.)

Terdapat kritikan atas aliran ini bahwa pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan Islam dapat dikatakan tidak sesuai karena dalam pandangannya tidak menghendaki adanya perkembangan sesuai dengan zamanya. Sementara itu, konsepnya tentang pendidikan juga kurang jelas, sehingga untuk pendidikan Islam hal semacam itu kurang tepat, karena pendidikan Islam menghendaki kemajuan, baik untuk pribadi maupun kepentingan masyarakat di dunia dan akhirat.(A.H, Saidah 2020, p. hlm.21.)

Namun, Memandang pendidikan dalam perspektif aliran eksistensialisme dipandang bahwa ruang lingkup dalam pendidikan dipandang sesuatu yang bersifat fungsional. Maka berikut adalah pandangan pendidikan menurut aliran eksistensialisme, yaitu antara lain(Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, 2020, p. hlm.78.) : pertama, Pendidikan menurut aliran ini, diarahkan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan segala potensinya untuk pemenuhan diri. kedua,Pendidikan model aliran ini berusaha memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam bentuk kehidupan. Ketiga, Kurikulum bersifat liberal yang membawa manusia kepada kebebasan. Oleh karena itu, sekolah harus diajarkan pendidikan sosial untuk mengajarkan rasa hormat terhadap kebebasan serta privasi masing-masing individu.

Keempat,Dalam proses belajar mengajar pengetahuan tidak ditumpahkan, tetapi ditawarkan agar hubungan guru dan anak didik direalisasikan sebagai suatu dialog. Kelima, Filsafat pendidikan eksistensialisme memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara autentik yang artinya manusia mempunyai tanggung jawab dan kesadaran diri.

Pengaruh eksistensialisme dalam pembelajaran terutama tentang perlunya merangsang dan memfasilitasi pembelajaran dalam makna yang sangat luas. Menjaga “mood” dalam kelas, memerlukan keseimbangan antara guru dan anak didik dalam mempertahankan identitasnya sebagai persona. Keseimbangan eksistensi akan pecah apabila guru mereduksi anak didik sebagai objek semata; sedangkan anak didik mereduksi guru bukan sebagai pribadi melainkan hanya dipandang dari fungsi formalnya saja.(Arif Rohman, Rukiyati, 2018, p. hlm.152.)

KESIMPULAN.

Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah Menurut heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan sendiri, bahkan merupakan keberadaan yang terlempar, manusia tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu. Manusia harus merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya, tetapi dalam kenyataanya tidak menguasai dirinya sendiri. Inilah fakta keberadaan manusia, yang timbul dari Gowerfenheid atau situasi terlemparnya itu. Titik fokus dari pendidikan eksistensialisme adalah kebebasan individu (manusia). Maka dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya menekankan subjektivitas persoanl, dewan guru harus bisa menumbukan kesadaran diri dan tanggung jawab, mampu menimbulkan nilai-nilai dan menciptakan esensi mereka sendiri. Siswa dalam menentukan dirinya hanya siswalah yang mampu menghasilkan definisi dirinya sendiri. Dan mampu menciptakan esensi pada dirinya tanpa ada bantuan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2), 16–28.
- Ahmad Hasan Ridwan, Irfan Safruddin. (2011). *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Pustaka Setia.
- Arif Rohman, Rukiyati, L. A. P. (2018). *Epistemologi Dan Logika Filsafat Pengembangan Pendidikan*. Aswaja Pressindo.
- Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani. (2020). *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Pustaka Setia.
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Kesilaman*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan : Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3, 201–213.
- Fuad Hasan. (2018). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Dunia Pustaka Jaya.
- H. Abuddin Nata. (2019). *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*. Pt.

Grafindo Persada.

H.A Fuad Ihsan. (2015). *Filsafat Ilmu*. Rineka Cipta.

Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich.
(2020). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Dan Kajian Pendidikan Islam Beserta
Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia Dan Nusantara*. Pustaka Pelajar.

Nana Syaodah Sukmadinata. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*
(Mukhlis (Ed.); 21st Ed.). Pt Remaja Rosdakarya.

Tjahyadi, O. S. (2016). Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal
Filsafat*, 18(1), 51–63. <https://doi.org/10.22146/jf.3515>

Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre.
Jurnal Al-Ulum, 11(2), 267–282.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Au/article/view/75>